

KONSEP PENDIDIKAN MORAL MENURUT SAID NURSI

Oleh: Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A.

Dosen Studi Islam PGSD STKIP Islam Bumiayu

Abstrak

Degradasi moral yang makin nyata melanda manusia Indonesia perlu penanganan serius. Pendidikan sebagai instrumen pencerdasan manusia belum sepenuhnya memainkan peran yang maksimal. Integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam sistem pembelajaran masih belum terealisasi maksimal.

Penelitian berjudul, *Konsep Pendidikan Moral Menurut Said Nursi*, merupakan cara mencari model pendidikan untuk menanamkan ajaran moral kepada peserta didik. Said Nursi merupakan tokoh pendidik yang mampu menawarkan terobosan baru dalam dunia pendidikan melalui gagasan dan ide pendidikan moral.

Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan objek penelitian buku berjudul *Rasail An-Nur*, karya Badi' Az-Zaman Said Nursi. Data berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung informasi berkaitan dengan masalah penelitian diambil dari objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif terhadap buku berjudul *Rasail An-Nur*. Penelitian ini termasuk tipologi penelitian budaya, yakni model penelitian yang memiliki konsen terhadap pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide budaya sebagai produk berpikir manusia.

Dari penelitian dihasilkan bahwa konsep pendidikan moral menurut Said Nursi ada tiga. *Pertama*, penanaman nilai keindahan dan keagungan, *kedua*, pendidikan batin, dan *ketiga*, memadukan antara nilai agama dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Moral, Said Nursi.

PENDAHULUAN

Hasil dari proses pendidikan di Indonesia senyatanya belum mencapai harapan yang diidamkan. Integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik pada sistem pembelajaran pada siswa masih jauh dari panggang. Revisi kurikulum yang silih berganti menyiratkan belum ditemukannya formula ideal bagi sistem pendidikan di negeri ini. Tercatat pemerintah sudah beberapa kali mengubah kurikulum, mulai dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga kurikulum 2013. Namun, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) tahun 2012 tetap menempatkan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara.

Visi Indonesia Emas 2045 yang mengoptimalkan SDM berkualitas menjadi tugas berat. Pemerintah harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sehingga memiliki karakter, pengetahuan, *values*, *attitudes* dan *skill* yang dapat ditunjang melalui lembaga pendidikan.

Impian output SDM yang unggul harus didahului penyiapan guru yang berkualitas tinggi. Tanpa itu, maka keinginan itu hanya sekadar harapan kosong apalagi setelah melihat kualitas guru di Indonesia peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik, di bawah Vietnam.

Kualitas moral bangsa sebagai prasyarat kepemimpinan global di era kompetitif malah tergerus. Makin hari standar moral generasi negeri makin turun, dari lingkup yang mikro hingga makro, imbasnya kemajuan bangsa menjadi terhambat. Bahkan, dalam rubrik opini Kompas, berdasarkan laporan hasil survey Transparency International Corruption Index tahun 2014, Indonesia masih berada di urutan ke-107 dari 174 negara, posisi tersebut tidak menggambarkan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki agama, menjunjung tinggi moralitas.

Di sebuah museum di Konstantinopel terdapat koleksi benda kuno yang berasal dari tahun 3800 SM bertuliskan *We haven fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked politics are very corrupt. Children are no longer respectful to their parent.* (Cahyoto: 2002) menyiratkan pesan bahwa tema moral telah menjadi persoalan manusia sejak lama. Kerusakan Moral inilah yang membuat kaum-kaum terdahulu, seperti A'd, Tsamud, kaum Nabi Luth, kaum Madyan, kaum Saba' dihancurkan oleh Allah SWT.

Dalam kondisi tertentu, Dewey menyarankan agar seseorang dapat *to be in the color of his/her surrounding while retaining his/her own bent*, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai positif yang harus dipertahankan. Apabila kondisi lingkungan diwarnai ketidakadilan, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Dia harus memiliki semangat untuk memodifikasi tindakan guna mengatasi kondisi masyarakat yang tidak manusiawi.

Pendidikan moral, jika meminjam kategorisasi Taksonomi Bloom, masuk ke dalam ranah afektif. Kompetensi afektif di sekolah bisa berwujud sikap, nilai, kesadaran akan harga diri, motivasi, dan minat. (Zuchdi, 2010: 7&28).

METODE PENELITIAN

Metode dapat disamakan dengan teknik, yaitu suatu strategi yang ditempuh dalam memahami realitas (Goldman, 1980: 39). Penelitian yang dilakukan ini bersifat kepustakaan dengan objek penelitian buku berjudul *Rasail An-Nur*, karya Badi' Az-Zaman Said Nursi. Data berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung informasi berkaitan dengan masalah penelitian diambil dari objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif terhadap buku berjudul *Rasail An-Nur*. Dilihat dari *subject matter*-nya, penelitian ini termasuk tipologi penelitian budaya, yakni model penelitian yang memiliki konsen terhadap pemikiran-pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide budaya sebagai produk berpikir manusia. (Atho, 1992: 37)

PEMBAHASAN

Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan sebuah usaha dari individu untuk semakin membentuk dirinya sendiri dan mengafirmasi dirinya sendiri sehingga ia dapat disebut sebagai pribadi yang bermoral. Pendidikan moral dan pendidikan karakter memiliki persamaan karena menempatkan nilai kebebasan sebagai bagian kinerja individu untuk menyempurnakan dirinya sendiri berdasarkan tata nilai moral yang semakin mendalam dan bermutu.

Perbedaan keduanya adalah ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral ruang lingkungannya kondisi batin seseorang dan keputusannya bebas sesuai nuraninya. Adapun pendidikan karakter ruang lingkup pengambilan keputusan dalam diri individu, tetapi dalam pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan melibatkan struktur dan relasi kekuasaan. (Koesoema, 2007: 194-198)

Kosep dalam KBBI adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Adapun moral secara etimologi berarti sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Secara etimologi, moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang bermakna kebiasaan. Moralitas berpusat pada benar dan salah dalam perilaku manusia.

A. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral, akhlak, dan etika memiliki makna yang sama antarsatu *term* dengan *term* lain, meski sebagian orang memiliki pendapat yang berbeda. Untuk lebih jelaskannya, berikut penjelasannya.

Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yakni bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. (Sholihin, 2015: 29)

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), sedangkan secara istilah Asmaran As mengemukakan bahwa etika adalah sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia (Yatimin, 2006: 4-8)

Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh (Yatimin, 2006: 2)

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin. Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkahlaku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan.

Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut pun berbeda, akhlak berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

B. Biografi Said Nursi

Said Nursi adalah seorang ulama Islam penulis *Risalat Nur*, sebuah karya tafsir Al-Qur'an. Dia adalah seorang tokoh yang konsisten terhadap permasalahan umat pada akhir abad ke-19. Said Nursi muncul sebagai reformis di bidang pendidikan dengan pemahaman Al-Qur'an. Ulama asal Turki ini, melalui karya-karya, menuangkan urgensi esensi keimanan dan nilai-nilai moral. Dia tampil bersosok model sufi modern yang mengintegrasikan antara rasionalitas dan spritualitas, dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai rangkaian proses pendidikan akhlak. (Syafiie, 1998: 154)

C. Konsep Pendidikan Moral Said Nursi

Konsep pendidikan moral yang digagas Said Nursi dalam karyanya, *Rasail Nur* memuat serangkaian nilai dan pemikiran yang mencoba memadukan nilai akhlak pada diri seseorang dan identitas diri sesuai fitrahnya. Ada dua jalan untuk memadukan keduanya, *pertama*, memahami makna sejati kehidupan ini dan *kedua*, berperilaku mulia.

Memahami makna sejati kehidupan ini ditegaskan Said Nursi dalam bukunya, *al-hayah, kehidupan adalah nama di antara nama Allah yang agung, al-Hayyu, Al-Muhyi. Keberadannya dalam kehidupan ini sangat penting, dan menentukan hasil, bukti yang terang*. Memahami arti kehidupan akan menuntun manusia mencapai kesempurnaan, yaitu menjadi orang yang 'berilmu.' Selaras dengan tugas manusia datang ke dunia ini, yaitu untuk menyerpurnakan pengetahuan yang dimilikinya dan untuk memohon dan berdoa kepada penciptanya. Dan sumber semua itu adalah mengenal Allah, dan sumber mengenal Allah adalah dengan cara mengimani-Nya.

Berperilaku mulia, adalah cermin level kualitas agama seseorang. Ia adalah kunci kemenangan seseorang dalam segala zaman. Said Nursi berpesan kepada anak bangsanya, .. *wahai anak bangsaku, janganlah kalian memaknai kebebasan dengan arti yang salah. .. sungguh kebebasan akan berkembang asalkan diatur dengan hukum syariat dan adab, serta perilaku mulia*. (Syahwan, 2012)

Konsep moral dalam karya Said Nursi, seperti dipaparkan Dr. Adib Ibrahim Ad-Dibagh mencakup:

Pertama, menanamkan keindahan dan keagungan akhlak.

Keindahan dan keagungan adalah sepasang mata uang yang tidak terpisah, keindahan adalah keagungan, demikian juga sebaliknya. Keindahan dan keagungan yang tertancap pada diri seorang mukmin akan mampu membentuk jati dirinya dan bisa menjaganya dari segala

yang menyakitinya. Dua sifat inilah yang dimiliki para tokoh-tokoh awal Islam dalam menciptakan peradaban yang gemilang. Keindahan dan keagungan dalam hati, jiwa, dan pikiran seseorang akan membuat dirinya sebagai sosok yang pemberani dan hero.

Kepahlawanan tokoh Islam dan peninggalan-peninggalan sejarah di belahan dunia Islam adalah bukti nyata. Bermodalkan Al-Qur'an dan pedang, mereka ciptakan catatan gemilang berbagai kemajuan dan penemuan.

Pendidikan moral inilah yang diajarkan oleh Said Nursi kepada murid-muridnya. Laku dan perilaku mereka mencerminkan perpaduan antara jiwa keindahan dan jiwa keagungan. Begitu tampak perilaku mereka seperti anak-anak, itu bukan wujud dari kelamahan dan kerendahdirian mereka, tetapi justru karena kualitas iman yang menyelimuti jiwa mereka. Kadang, terlihat murid-muridnya, begitu welas asih, itu bukan karena kerendahan diri, tetapi karena kemuliaan yang dimiliki, murni mengharap rida ilahi.

Jika mereka merasa bersalah, tidak malu mereka tempelkan pipi mereka di tanah, sebagai tanda penyesalan. Kami ulangi lagi, itu bukan karena kerendahan diri, tetapi semata perasaan tawadhu' yang mereka miliki.

Perangai seperti inilah yang dimiliki Nabi Muhammad SAW., yaitu memadukan kesempurnaan fisik dan kejernihan hati. Itulah modal beliau dalam mendidik para sahabat sekaligus sebagai murid-muridnya. Bekal beliau dalam mendakwahkan Islam kepada kaumnya dan umat seluruh alam.

Suatu ketika Hisyam bin Amir bertanya kepada istri Rasulullah SAW., Aisyah. "Bagaimana akhlak beliau? Aisyah ra. Menjawab, "*Akhlak Nabi SAW. Adalah Al-Qur'an. (HR Muslim)*

Nabi Muhammad SAW. memadukan takwa kepada Allah dan sifat luhur. Takwa kepada Allah SWT dapat memperbaiki hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya, sedangkan akhlak mulia dapat memperbaiki hubungannya dengan sesama makhluk Allah SWT.

Kedua, pendidikan batin.

Pendidikan batin ini, mungkin hal yang tersulit yang dihadapi seorang pendidik. Nursi begitu bersemangat melatih batin murid-muridnya, melalui program, *Wujdan Thalib An-Nur*, dengan cara menaburkan benih keindahan dan keagungan dalam diri mereka.

Penyakit batin, seperti ego merupakan sikap mementingkan diri sendiri, mengabaikan kepentingan orang lain, dan menyimpang dari petunjuk Tuhan. Ego adalah penyakit yang membuat gelisah dan gundah seseorang. Satu-satunya cara membuang penyakit batin, seperti ego adalah dengan menanamkan cinta dan kasih sayang. Buang prasangka negatif dan ganti dengan mengembangkan sikap positif.

Dalam merawat kebersihan batinnya, Nursi selalu mengingatkan kepada murid-muridnya agar mereka tidak menggantungkan dan mengkultuskan dirinya. Akan tetapi,

cukuplah mereka menengok karyanya, *Rasail Nur*, di dalam buku itulah, jati dirinya yang sejati. Dari buku itu, mereka dapat mendiskusikan, membacanya, kapan pun. Jika Nursi telah meninggal, mereka pun bisa mempelajari risalah itu. Ketika Nursi telah meninggal, murid-muridnya yang tidak sempat menemuinya dan semasanya, juga memiliki perilaku seperti muridnya yang sempat bertemu dengannya.

Jika peserta didik telah mampu mengendalikan batin, ego dan sentimen diri, maka akan jernih pikirannya, tajam instuisinya, mudah memaafkan, mudah memaafkan orang lain, memiliki empati kepada orang lain.

Ketiga, memadukan nilai agama dan ilmu pengetahuan.

Nursi mengingatkan bahwa siapa pun yang berpikiran bahwa ilmu pengetahuan dapat mengalahkan agama akan berakhir dengan kehancuran. Seseorang apabila sudah menganggap bahwa ilmu dapat mengambil peran agama, sama saja dia telah musyrik.

Nursi tidak menolak bahwa ilmu pengetahuan telah mengantarkan kemajuan sedemikian rupa. Akan tetapi, dia sama sekali tidak akan bisa menjadi pengganti ajaran agama, sisi rohani agama, dan ketenangan seperti yang diberikan oleh agama. Terbukti, kemajuan negara Barat dalam bidang materi, berakhir dengan krisis moral yang begitu akut, yang olehnya digambarkan dengan, “*kemajuan itu telah membuat kerusakan yang belum pernah terjadi pada umat-umat terdahulu.*”

Erat kaitan antara iman dan ilmu pengetahuan, hingga Albert Einstein pun menegaskan bahwa ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh. Al-Qur’an, pun menegaskan bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. (QS Al-Mujadalah: 11)

Penutup

Tema ‘moralitas’ sudah menjadi tema diskusi meski sudah puluhan abad yang lalu. Sejak dahulu, moralitas manusia mengalami naik-turun. Sebagai makhluk yang berakal, manusia pun berupaya menemukan cara efektif untuk mengajarkan nilai moral kepada orang lain. Salah satu cara di era sekarang adalah melalui sistem pendidikan dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian ini adalah menggali model pendidikan moral yang digagas oleh seorang ilmuan Turki, Said Nursi dalam karyanya, *Rasail Nur*. Dalam buku tersebut, terdapat tiga konsep pendidikan moral. *Pertama*, penanaman kecintaan dan keagungan, *kedua*, pendidikan batin, *ketiga*, memadukan unsur iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdulllah, Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cahyoto. 2002. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: depdiknas-Dirjen
Cairo: Dar Suzarl.
- Goldmann, Lucien Paul. 1980. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell
Hidup. Bandung: Nuansa.
- <http://www.kopertis12.or.id/2012/10/20/berita-edukasi-20-oktober-2012.html>
<http://www.merdeka.com/khas/sembilan-kali-kurikulum-pendidikan-berubah-perubahan-kurikulum-3.html>
Jakarta: PT Grasindo.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.
- M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna min Mandzur Rasail An-Nur li Badi'izzaman Said Nursi*. Lebanon: Majallah Al-Mudzhar, Atho. 1992. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Muslim Al-Mua'shir.
- Nursi, Badi' Az-Zaman Said. 2004. *Rasail An-Nur*. Terjemah Ihsan Qasim Ash-Shalihi.
- Opini Kompas, *Standar Penegak Hukum*, oleh Muhammad Yusuf, Selasa 1 September 2015. Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang. Publisher. Pustaka Pelajar
- Syafiie, Inu Kencana. 1998. *Logika, Elika, dan Estetika Islam*. Jakarta: Pertja
- Syahwan, Usamah Abu Al-Abbas. 2012. *Azmah al-Alam Al-Mu'ashir wa Tashawwurul Hulul*
- Zuchdi, Prof. Darmiyati, Ed.D. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.